

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

a. Pengertian Bank

Bank dalam bahasa Italia ialah “banco” yang artinya bangku. Bangku biasanya digunakan untuk melayani kegiatan operasional kepada para nasabah bank tersebut. Istilah bangku sendiri secara populer dan resmi berubah menjadi bank (Perbankan, 2002) Bank sendiri merupakan salah satu lembaga keuangan yang aktivitasnya banknya memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Menurut UU NO.7 tahun 1992 yang mengatur tentang perbankan yang kini telah diubah menjadi UU NO.10 tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak, selain perbankan segala bentuk sesuatu yang menyangkut tentang kegiatan untuk usaha, kelembagaan, dan proses dan cara untuk melakukan kegiatan berbagai usaha.

Menurut (Kasmir, 2012) bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang melakukan kegiatan utamanya ialah melakukan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali tersebut kepada masyarakat dan memberikan jasa

bank lainya”. Pada umumnya bank salah satu lembaga keuangan yang mempunyai fungsi sebagai perantara atau mediator untuk peredaran lalu lintas uang yakni dalam bentuk simpanan dan mengatur mengelola dana tersebut dengan melakukan peminjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

b. Kegiatan Usaha Bank

Dalam melakukan usaha kegiatan bank biasanya kegiatan bank melakukannya dengan berbeda-beda seperti pada bank umum dengan bank yang melakukan perkreditan rakyat. Lembaga keuangan menjalankan usahanya, bank sehari-hari tidak bisa terlepas dari bidang lembaga keuangan. Adapun usaha kegiatan perbankan yang berada di Indonesia salah satunya bank umum, seperti yang di kutip dari Kasmir (2012) ialah sebagai berikut :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat (funding) dalam bentuk :
 - a) Simpanan deposit (time deposit) ialah simpanan yang ada di bank dan cara penarikannya sesuai dengan jangka waktu yang di tentukan (jatuh tempo) dan bisa di tarik lagi dengan menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
 - b) Simpanan giro (demand deposit) simpanan bank yang bisa di lakukan dengan cara penarikannya bisa dilakukan setiap waktu dan setiap saat dengan menggunakan bilyet giro atau cek.
 - c) Simpanan tabungan (saving deposit) ialah simpanan yang ada di bank yang cara penarikannya dapat bisa dilakukan sesuai dengan perijinan dengan pihak bank dan para nasabah dan cara penarikannya dengan slib

penarikan, kartu ATM, buku tabungan, atau dengan alat yang di sediakan untuk penarikan lainnya.

2) Menyalurkan dana kepada masyarakat (lending) dalam bentuk kredit sebagai berikut :

- a) Investasi kredit ialah kredit yang di berikan kepada para investor untuk investasi dengan penggunaannya dalam jangka waktu panjang.
- b) Kredir modal kerja merupakan salah satu kredit yang di berikan untuk melakukan dan membiayai suatu kegiatan usaha dan biasanya waktu yang di berikan bersifat jangka pendek, gunanya untuk memperlancar transaksi perdagangan.
- c) Kredit perdagangan ialah kredit yang diberikan untuk kepada pedagang baik kepada pengecer ataupun pada agen-agen
- d) Kredit produktif ialah kredit yang dilakukan untuk mendapatkan hasil jasa ataupun barang.
- e) Kredit konsumtif merupakan kredit yang di berikan untuk keperluan pribadi ataupun untuk di konsumsi sendiri.

3) Memberikan jasa-jasa bank lainya (servis) antara lain :

- a) Menerima setoran seperti pembiayaan biaya telepon, membayar biaya pajak, membayar biaya air, dan pembiayaan biaya uang kuliah.
- b) Inkaso (collection) merupakan jasa untuk penagihan warkat antara bank yang berasal dari luar kota yakni yang berupa bilyet giro, cek, atau surat yang berharga, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

- c) Melayani berbagai pembayaran seperti gaji/ pension/ honorarium, pembayaran kupon, pembayaran pajak hadiah/ bonus, pembayaran deviden.
- d) Kiriman uang (transfer) merupakan jasa untuk kirim uang dari bank yang sama maupun dari bank yang berbeda bank. Pengiriman tersebut bisa dilakukan di luar kota, dalam kota, maupun di luar negeri sekalipun.
- e) Dalam pasar modal sendiri, perusahaan perbankan bisa menjadi penjamin emisi (underwriter), penanggung (guarantor), pedagang efek (dealer), perusahaan pengelola dana (investmen company), wali amat (trustee), perantara perdagangan efek (broker/pialang).
- f) Bank draf merupakan wesel yang telah di terbitkan oleh bank.
- g) Refrensi bank ialah surat refrensi yang telah di keluarkan oleh pihak bank.
- h) Bank notes (valas) salah satu kegiatan jual beli mata uang asing.
- i) Bank garansi merupakan salah satu jaminan yang di berikan kepada nasabah untuk pembiayaan proyek tertentu.
- j) Safe deposit box merupakan salah satu jasa untuk melakukan penyimpanan dokumen, yang berupa surat dan benda yang berharga. Safe deposit box juga bisa di sebut safe loket.
- k) Kliring (clearing) ialah jasa untuk penarikan warkat (cek maupun BG) yang berasal dalam satu kota, yang juga termasuk transfer antar bank yang ada di dalam kota.

- 1) Bank card ialah jasa untuk penerbitan kartu-kartu kredit yang juga dapat di gunakan untuk berbagai transaksi dan penarikan uang tunai seperti ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang bisa dilakukan setiap hari.

2.1.1 Kredit

a) Pengertian Kredit

Kredit yang berasal dari bahasa latin “credere” yang mempunyai arti percaya (kasmir, 2012). percaya yang berarti bank percaya kepada yang akan menerima kredit. Bahwa kredit yang bakal di salurkan kepada penerima kredit bakal kembali lagi sesuai dengan perjanjiannya. Pengertian bank yang memberikan kredit ialah tagihan atau memberikan dana yang bisa di samakan dengan yang di berikan sesuai perjanjian pinjam-meminjam antara peminjam/pemohon (debitur) dan bank (kreditur) dengan perjanjian debitur akan mempunyai kewajiban membayar dan melunasi hutangnya sesuai dengan waktu jatuh tempo yang sudah di tetapkan dengan jumlah bunga yang sudah di tentukan.

Bank mempunyai kegiatan yaitu kegiatan untuk mengelola dana yang berasal dari masyarakat dan mengelola dana tersebut dengan berbagai macam investasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satu bentuknya yaitu dalam bentuk kredit. Menurut UU no.10 tahun 1998 ialah kesediaan dana dan tagihan yang di dapat dari persamakan dengan itu, berdasarkan dari persetujuan dan kesepakatan yang ada peminjam dan meminjam antara pihak bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan peminjam agar melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga yang ada.

b) Unsur-Unsur Perkreditan

Unsur-Unsur yang ada di dalam perkreditan yang terkandung di dalam pemberian suatu fasilitas untuk pemberian kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Ialah suatu keyakinan untuk memberikan kredit yang akan di berikan berupa (barang, uang, jasa) yang akan benar-benar bakal di terima kembali di masa yang tertentu. Bank bakal memberikan kepercayaan, dimana sebelumnya pihak bank akan menyelidiki nasabah baik secara intern dan ekstern. Penelitian dan penyelidikan terhadap nasabah pemohon kredit tentang kondisi pemohon yang sekarang dan masa lalu.

2. Kesepakatan

Di dalam unsur percaya, penyaluran kredit mengandung unsur yang kesepakatan antara si pemberi kredit dan si penerima kredit. di dalam kesepakatan tersebut terdapat satu perjanjian yang harus di tandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka Waktu

Setiap kali kredit yang aka di berikan kepada si penerima kredit memiliki jangka waktu yang sudah di tentukan, jangka waktu ini biasanya memiliki masa pengambilan yang sudah di sepakati. Jangka waktu tersebut biasanya bisa berbentuk jangka waktu yang pendek, jangka waktu menengah maupun jangka waktu yang panjang.

4. Risiko

Terdapatnya suatu tenggang waktu yang di berikan akan mengakibatkan suatu resiko yang tidak tertagihnya resiko pemberian kredit. Semakin panjang kreditnya semakin besar pula resikonya dan jika pendek suatu kreditnya maka semakin kecil pula resiko kreditnya.

5. Balas Jasa

Ialah suatu keuntungan atau pemberian kredit atau jasa yang kita biasanya sebut dengan bunga. Balas jasa yang berbentuk bunga dan biaya administrasi kredit merupakan salah satu keuntungan dari bank. Sedangkan dari pihak bank yang di dasarkan pada prinsip syari'ah balas jasa biasanya di tentukan dengan bagi hasil.

c) Fungsi Dan Tujuan Kredit

1) Fungsi Kredit

Perkreditan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perekonomian. Menurut (Kasmir, 2012), secara garis besar fungsi perkreditan mempunyai fungsi yang luas di antaranya :

- a. Sebagai untuk pemerataan pendapatan.
- b. Sebagai alat untuk stabilitas ekonomi.
- c. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.
- d. Untuk sebagai meningkatkan hubungan internasional.
- e. Untuk meningkatkan unility (daya guna) suatu barang.
- f. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- g. Untuk meningkatkan unility (daya guna) dari modal dan uang.

2) Tujuan Perkreditan

Dalam praktiknya tujuan pemberian kredit (Kasmir, 2012) ialah :

a. Mendapatkan Keuntungan

Hasil yang di peroleh dari keuntungan yang berbentuk bunga yang di terima oleh bank biasanya sebagai balas jasa dan biaya administrasi yang biasanya di peroleh dari yang di bebaskan dari nasabah.

b. Membantu Nasabah

Tujuannya untuk para nasabah yang pada memerlukan dana atau uang, dana tersebut biasanya di gunakan ntuk biaya tambahan investasi maupun biaya tambahan modal untuk kerja.

c. Membantu pemerintah

Bank membantu pemerintah dalam berbagai bidang.

d) **Kualitas kredit**

Perbankan kredit salah satu unsur utamanya untuk memperoleh keuntungan. Yang artinya bank yang mempunyai laba besar dapat berpengaruh dari jumlah kredit yang di salurkan kepada penerima kredit dalam periode tertentu. Hal ini dapat di lihat dari kualitas kredit yang berkaitan dengan resiko kemacetan (bermasalah) dari suatu kredit yang di salurkannya. Artinya semakin berkualitas kredit yang di berikan maka semakin kecil pula resiko yang kemungkinanya kredit tersebut macet atau bermasalah (Kasmir, 2012). Untuk dapat bisa menghindari dari kredit yang bermasalah atau macet tersebut maka pihak perbankan dalam melepas kredit pihak perbankan harus mempunyai dua unsur penting yaitu :

1. Tingkat perolehan laba (return), artinya jumlah laba yang akan di peroleh atas penyaluran kredit dalam suatu periode.
2. Tingkat risiko (risk), artinya tingkat risiko yang akan di hadapi terhadap kemungkinan melesetnya perolehan laba bank dari kredit yang di salurkan.

Untuk memenuhi tingkat perolehan suatu dari laba, pihak perbankan harus memperhatikan factor-faktor tersebut :

1. Future Prospect (prospek ke depan atau di masa yang akan datang).
2. Return On Equity (ROE).
3. Tingkat Return On Asset (ROA) dan,
4. Timing Of Return (waktu perolehan laba).

e) Analisis Kredit

Pemberian kredit memiliki berbagai resiko yang di sebabkan berbagai kemungkinan salah satunya adalah tidak di lunasinya kredit oleh debitur pada ahir jatuh tempo kredit tersebut. Pemberian kredit tidak ada keputusan tanpa resiko. Bank tidak akan bisa mengembangkan bisnisnya jika bank tersebut selalu menghindari dari resiko.

Tujuan dari analisis kredit adalah untuk memperoleh keyakinan apakah usaha nasabah layak atau tidak nasabah mempunyai kemauan dan kemampuan memenuhi kewajibannya kepada bank secara baik, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunganya sesuai dengan kesepakatan dengan bank. Dalam pengertian yang lebih luas, analisis kredit merupakan proses menilai risiko

pemberian pinjaman kepada perusahaan atau kepada perorangan (Darmawi, 2012) .

2.1.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit

Menurut penelitian yang di lakukan Dendawijaya, (2015), Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit.

a. Factor Internal

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)
2. Capital Adequacy Ratio (CAR)
3. Loan to Deposit Ratio (LDR)
4. Return on Assets (ROA)
5. Non Performing Loan (NPL)
6. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

b. Factor Eksternal

1. Sertifikat bank Indonesia
2. Suku bunga
3. Tingkat inflasi

Dari faktor-faktor di atas yang di jadikan dalam penelitian ini adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), Beban Operasional dan Pendapatan Nasional (BOPO), inflasi, Tingkat Suku Bunga.

2.1.2.1 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit Ratio (LDR) ialah jumlah seluru kredit yang disalurkan kepada masyarakat terhadap jumlah dana pihak ke tiga dan modal sendiri. Bank memerlukan pesediaan dana untuk membayar dari deposit oleh deposan sewaktu-

waktu dan untuk membayar permintaan kredit dari pelanggan. Jika semakin besar dana yang di salurkan ke pada masyarakat semakin tinggi pula keuntungan yang di dapatkannya. Dan sedangkan jika bank tidak mampu dan tidak bisa menyalurkan kredit kepada masyarakat maka dana yang sudah terhimpun banyak maka bank akan bisa mengalami kerugian. Jika semakin tinggi rasio maka akan semakin rendah likuiditas bank tersebut (Dendawijaya, 2013)

Bank harus bisa mengelola mengelola semua likuiditasnya dalam kegiatan operasionalnya. Karna dana yang di kelola bank sebagian besar berasal dari dana masyarakat yang bersifat sementara atau jangka pendek. Suatu likuiditas bank yang berarti bank tersebut memiliki persediaan dana yang cukup untuk memenuhi suatu kewajiban (Dwi k, 2016). Menurut adanya surat edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, yang ada dalam pengertian dana yang di terima oleh bank sebagai berikut :

1. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
2. Surat berhargayang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) jika ada.
5. Modal inti.
6. Modal pinjaman.
7. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.

LDR ialah rasio untuk mengukur jumlah komposisi jumlah kredit yang diberikan dari pada jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2008).

2.1.2.2 Beban Operasional dan Pendapatan (BOPO)

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) ialah salah satu rasio biaya Operasional yaitu membandingkan antara pendapatan operasional dan biaya operasional (Dendawijaya, 2013). Untuk menjalankan Biaya Operasional harus di keluarkan dari pihak bank agar aktifitas utamanya bisa berjalan seperti biaya tenaga kerja, biaya bunga, biaya operasional, biaya operasional, dan lain-lainnya. Salah satu pendapatan bank adalah dari pendapatan operasional, BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Jika semakin kecil BOPO maka semakin efisien suatu bank untuk melakukan kegiatan operasinya. Jika BOPO semakin rendah maka artinya tingkat efisiensi bank bisa untuk mengendalikan biaya operasionalnya. Penentuan dana bisa dalam bentuk pendapatan operasional dan berbentuk kredit. Kegiatan bank utamanya adalah bertugas sebagai perantara yaitu untuk menyalurkan dan menghimpun dana, pendapatan operasional dan biaya bank mendominasi dari pendapatan bunga (Dendawijaya, 2013). Menurut Bank Indonesia mempunyai ketentuan yaitu untuk maksimal BOPO batasnya ialah 90% gunanya untuk menunjukkan bahwa bank itu baik tingkat efisiensinya.

2.1.2.3 Tingkat Suku Bunga

Suku Bunga merupakan harga yang harus di bayarkan atas modal dan keuntungan serta hasil keuntungan modal dari suatu ekuitas. Dari keuntungan itu

suku bunga yang merupakan harga yang harus di bayarkan oleh seseorang kepada orang sudah menanamkan uangnya untuk modal dari suatu usaha.

Suku bunga ialah harga atas dana yang udah di pinjamkan. Pada saat perusahaan sudah merencanakan pemenuhan kebutuhan modal yang dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada saat itu. Sertifikat ekuitas atau hutang akan diterbitkan karena penerbitan obligasi atau penambahan hutang akan dibenarkan jika bunganya lebih rendah dari earning power dan penambahan modal (Riyanto, 1995).

Bunga pada dasar prinsipnya merupakan balas jasa yang akan diberikan oleh pihak yang memerlukan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Bunga dapat bisa dilihat dari dua sisi yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Bunga dari sisi permintaan yaitu merupakan biaya atas pinjaman atau jumlah yang harus dibayarkan atas imbalan atas penggunaan dana yang sudah dipinjamkan. Sedangkan dari sisi penawaran yaitu merupakan pendapatan atas pemberian kredit sehingga pemilik dana bisa menggunakan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan untuk pembayaran yang tinggi.

Tingkat suku bunga sebagai dalam bentuk imbalan yang akan diberikan kepada investor untuk berinvestasi. Besarnya tingkat suku bunga dapat dilihat sesuai kemampuan dari debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga bisa menjadi salah satu sebagai acuan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di dalam pasar modal. Pasar modal memberikan penawaran dalam investasi suatu tingkat pengembalian (*return*) dalam tingkat resiko tertentu. Tingkat suku bunga di sektor keuangan

yang digunakan sebagai panduan bagi para investor dapat disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito (Nasir & Mirza, 2011). Kasmir (2012) menyatakan bahwa Ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu:

a. Bunga simpanan

Bunga simpanan merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah yang memiliki simpanan. Bunga ini diberikan sebagai untuk balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank.

b. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman ialah bunga yang di bebaskan kepada pinjaman (debitur) atau suatu harga jual yang harus dibayar oleh nasabah yang telah meminjam uang kepada bank atas pinjaman modal yang dinikmati oleh nasabah.

Suku bunga merupakan daya tarik bagi nasabah, masyarakat yang meminjam uang ke bank akan mendapatkan imbalan, walaupun bunga kredit yang dibebankan kepada calon debitur yang harus dikembalikan pada setiap bulannya sesuai dengan presentase yang dibebankan.

1. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat adalah suatu pernyataan atau keterangan tertulis dan tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan untuk bukti suatu kejadian. Sertifikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dikenal dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pendapat tersebut diperkuat oleh S.K Direksi BI No.31/67/Kep/DIR tertanggal 23 juli 1998 tentang penerbitan dan perdagangan SBI serta intervensi Rupiah yaitu “Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan

surat berharga atas unjuk Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka dalam waktu pendek dengan sistem diskonto (Manurung, 2003).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto.

2. Tujuan Sertifikat Bank Indonesia

Tujuan Bank Indonesia menjual antara lain yaitu untuk memperkecil jumlah uang yang beredar dan sekaligus menjaga deflasi serta membuat inflasi tidak terjadi secara terus menerus. Sesuai konsep yang ada maka SBI mempunyai jangka waktu yang maksimum dan pada saat ini yang diperdagangkan merupakan SBI berjangka waktu Satu bulan dan tiga bulan.

Penerbitan SBI bertujuan untuk otoritas moneter, Bank Indonesia berkewajiban memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam paradigma yang dianut yaitu jumlah uang primer (uang giral dan uang kartal di Bank Indonesia) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI dijual dan diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk mengurangi kelebihan uang primer. Dan sebaliknya, bila akan menambah uang beredar maka Bank Indonesia membeli surat-surat berharga di pasar uang. Melalui penggunaan SBI, Bank Indonesia secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat bunga yang ada di pasar uang dengan cara mengumumkan *stop out rate* (SOR). *Stop out rate* adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh Bank Indonesia atas penawaran tingkat bunga dari peserta pada

lelang harian maupun mingguan. Selanjutnya stop out rate tersebut digunakan untuk indicator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

2.1.2.4 Inflasi

Inflasi biasanya bisa dikatakan sebagai tingkat kenaikan harga jasa dan barang yang pada umumnya dilakukan secara terus menerus. Umumnya kenaikan harga merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus. Macam macam berbagai harga barang naik yang presentasinya tetap tetapi tidak berarti tidak berarti. Ini bisa terjadi kenaikan karna tidak bersamaan. Umumnya harga suatu barang bisa mengalami kenaikan terus menerus secara dalam satu periode yang sudah tertentu. Harga bisa naik hanya terjadi sekali yang bukan inflasi (samuelson, dan nordhaus, 2004).

1. Tingkat Inflasi

Menurut samuelson, dan nordhaus (2004) kondisi inflasi dapat di bedakan dari sifat inflasinya, ada 3 bagian :

1) Merayap (Creeping Inflation)

Tingkat inflasi yang rendah mengakibatkan kecilnya presentase yang akan berdampak pada kenaikan harga yang rendah yang berjalan relatif cukup lama.

2) Inflasi Menengah

Kenaikan harga yang ditandai dengan cukup besar kenaikan harga yang waktunya berjalan relatif lambat / pendek dalam arti harga bulan ini atau minggu ini lebih tinggi dari bulan sebelumnya.

3) Inflasi Tinggi (hyper inflation)

Paling parah inflasi ini di tandai dengan adanya kenaikan harga yang terjadi 5 sampai 6 kali terjadi dan terjadi juga pada merosotnya uang secara tajam. Keadaan ini biasanya terjadi jika pemerintah mengalami defisit pada anggaran belanjanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa peneliti terdahulu yang meneliti tentang penyaluran kredit perbankan untuk dapat dijadikan referensi dan disajikan dalam tabel berikut ini :



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Sumber (tahun)	Variabel	Hasil
1	Ni Made Anik Nasa Suryawati, Wayan Cipta, dan Gede Putu Agus Jana Susila (2014)	X1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) X2 : Capital Adequacy Ratio (CAR) X3 : Non Performing Loan (NPL) X4 : dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Penyaluran Kredit Y : Jumlah	Secara simultan NPL, CAR, LDR, DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredi Secara parsial NPL tidak ada pengaruh pengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit
2	Ketut Semadiasri, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015)	X1 : CAR X2 : NPL X3 : Tingkat Inflasi Y : Penyaluran Kredit	CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Berpengaruh signifikan dan negatif antara NPL terhadap penyaluran kredit. Tidak berpengaruh signifikan antara Tingkat Inflasi terhadap penyaluran kredit.
3	Andreani Caroline Barus dan Marya Lu (2013)	X1 : Tingkat Suku Bunga X2 : Rasio Keuangan Y : Penyaluran	Secara simultan LDR, Tingkat Suku Bunga, CAR, dan NPL berpengaruh terhadap variable

No.	Sumber (tahun)	Variabel	Hasil
		Kredit	Dependen. Secara parsial CAR, NPL, LDR, Tingkat Suku Bunga berpengaruh negative terhadap Penyaluran Kredit.
4	Dwinur Arianti, Rita Andini, dan Rina Arifati (2016)	X1 : BOPO X2 : NIM X3 : NPL X4 : CAR Y : Penyaluran Kredit	BOPO berpengaruh negative terhadap Penyaluran Kredit. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit
5	Desi Pujiati, Maria Ancela, Beny Susanti, dan Mujiyani (2013)	X1 : NPL X2 : CAR X3 : DPK Y : Penyaluran Kredit	CAR, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. DPK berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.
6	Zulcha Mintachus Sania, dan Dewi Urip Wahyuni (2016)	X1 : DPK X2 : NPL X3 : CAR Y : Penyaluran Kredit	Secara simultan CAR, NPL, DPK tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial DPK berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.
7	Amalia Yuliana (2014)	X1 : LDR X2 : CAR X3 : ROA X4 : NPL Y : Penyaluran Kredit	Secara simultan NPL, CAR, LDR signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
8	Nindi Vaulia Puspita, dan	X1 : Suku Bunga	Suku Bunga dan

No.	Sumber (tahun)	Variabel	Hasil
	Ariadi Santoso (2014)	X2 : CAR X3 : NPL Y : Penyaluran Kredit	NPL berpengaruh kointegrasi terhadap Penyaluran Kredit. CAR tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.
9	Bagust Budiman Supiatno, R. Adri Satriawan S, dan Desmiawati (2013)	X1 : NPL X2 : CAR X3 : Tingkat Suku Bunga Y : Penyaluran Kredit	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit
10	Annisa Intan Noorani, Agus Hermani DS, dan Saryadi (2014)	X1 : BOPO X2 : CAR X3 : LDR X4 : NPL Y : Penyaluran Kredit	Secara simultan LDR, CAR, BOPO, NPL berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit CAR berpengaruh signifikan dan negative terhadap Penyaluran Kredit LDR tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap Penyaluran Kredit BOPO berpengaruh signifikan dan negative terhadap Penyaluran Kredit NPL tidak

No.	Sumber (tahun)	Variabel	Hasil
			berpengaruh signifikan dan negative terhadap Penyaluran Kredit

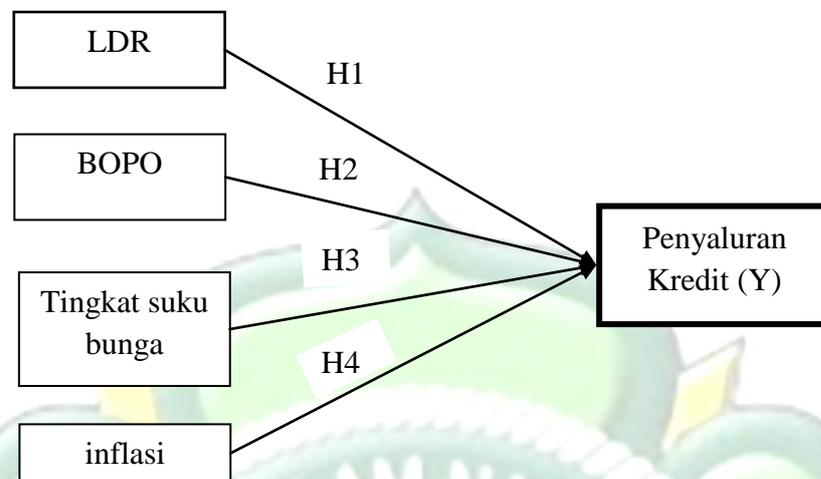
Sumber : Agus (2014), Edy (2015), Andreani (2013), Rina (2016), Mujiyani (2013), Dewi (2016), Amalia (2014), Desmiawati (2013), Ariadi (2014), Saryadi (2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan dalam tabel 2.2 di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu sampel dan periode objek penelitian yang digunakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Industri perbankan mempunyai perananan penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana masyarakat ke dalam investasi asset produktif yang akan mendorong produktifitas riil, akumulasi kapital, dan pertumbuhan output agrerat. Menurut Amelia & Murtiasih, (2014) Perkembangan volume kredit dari tahun ke tahun cenderung meningkat, namun jika di lihat lebih teliti maka akan terlihat fluktuasinya.

Berdasarkan dari landasan teori dari penelitian-penelitian terdahulu di peroleh variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu *Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Loan to Deposit Ratio (LDR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*.variabel-variabel tersebut di perkirakan mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar BEI. Berdasarkan penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk kerangka



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran hipotesis di atas yaitu untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
Rumusan Hipotesis :

H1 : Diduga ada pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit.

H2 : Diduga ada pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit.

H3 : Diduga ada pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit.

H4 : Diduga ada pengaruh Tingkat Inflasi terhadap penyaluran kredit.

2.4 Rumusan Hipotesis

a. Loan to deposit ratio (LDR)

Persediaan dana yang di himpun dapat di optimalkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan dalam menyalurkan kredit, dimana kegiatan tersebut merupakan asset yang paling produktif bagi bank yang merupakan sumber pendapatan utama. Semakin banyak jumlah kredit yang di salurkan oleh bank,

akan semakin besar keuntungan yang di peroleh. Apabila kapasitas dana yang di salurkan bank untuk kredit berlebihan sementara simpanan masyarakat sedikit akan menyebabkan rendahnya kemampuan likuiditas bank dan berimbas pada naik jumlahnya LDR, sehingga dapat di ambil hipotesis:

Hipotesis 1 : diduga ada pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit

b. Beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO)

Beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) merupakan salah satu rasio dari biaya operasi terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi salah satu biaya yang di keluarkan bank untuk menjalankan suatu aktivitas dalam usaha yang salah satunya biaya bunga, biaya tenaga kerja (BTK), biaya pemasaran, dan lain-lainnya. Pendapatan biaya operasional merupakan salah satu pendatan utama dari bank yakni pendapatan yang di hasilkan jika rasio semakin kecil yang berarti biaya operasional semakin efisien yang di keluarkan oleh bank tersebut. Menurut penelitian Dendawijaya (2013) rasio pada biaya operasional biasanya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan pada bank untuk melakukan suatu kegiatan operasinya. Jika semakin rendah BOPO yang artinya jika semakin efisien maka bank tersebut untuk mengendalikan biaya operasinya. Pendapatan operasional dan penempatan dana. Prinsipnya kegiatan utama pada bank adalah bertugas sebagai perantara, yakni untuk menyalurkan dana dan menghimpun dana, maka pendapatan dan biaya operasinya bank akan di dominasi oleh pendapatan bunga dan dan biaya biaya dari bunga (Dendawijaya 2013). Menurut ketentuan yang ada di bank Indonesia, batas maksimal untuk BOPO yaitu 90%

sebagai menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank tersebut baik (Peraturan bank nomor 15/7/DPNP, 2013)

Hipotesis 2 : diduga ada pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit

c. Tingkat suku bunga

Pendapatan yang di peroleh oleh bank baru bisa muncul jika *pricing credit* lebih besar dari *cost of fund*. Untuk memperoleh pendapatan bank, perlu meningkatkan suku bunga kredit. Tiga komponen untuk menentukan suku bunga kredit, yaitu : *over head cost (OHC)*, *cosh of found*, dan *spread profit (SP)*.

$$\text{Suku bunga kredit} = \text{COF} + \text{OHC} + \text{SP}.$$

Cost of fund (biaya dana) ialah dana suku bunga yang di kumpulkan oleh bank. *Over head cost* ialah biaya-biaya untuk kegiatan operasional baik secara langsung maupun tidak langsung. *Spread profit* ialah laba atau keuntungan yang akan di peroleh bank dan biasanya keuntungan ini dalam bentuk presentase tertentu. Besarnya laba juga dapat menentukan (Setiawan, 2012).

Menurut Boediono (2007) dalam penelitian Setiawan (2012), Tingkat suku bunga merupakan penggunaan harga uang yang satuan waktunya berbentuk %. Bunga bank merupakan salah satu inbalan atas dana yang di simpan di bank yang dana tersebut terbilang besar presentasinya atas simpanan pokok dengan jangka waktu simpanannya atau tingkat bunga yang di kenakan kepada peminjam yang di berikan kepada debiturnya.

Hipotesis 3 : diduga ada pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit

d. Tingkat inflasi

Inflasi merupakan salah satu keadaan dimana harga-harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus atau dengan istilah lain nilai mata uang mengalami penurunan. stabilitas ekonomi bisa di pengaruhi oleh adanya inflasi. Suku bunga bisa terpengaruhi oleh tingkat inflasi, menurut teori jika untuk meningkatkan suku bunga yang sudah di tentukan oleh bank maka tingkat inflasi akan semakin tinggi juga. Dan jika suku bunga tinggi maka permintaan kredit juga akan mengalami penurunan. menurut penilaian (Semadiastri, & Sujana, 2015), mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hipotesis 4 : diduga ada pengaruh Tingkat Inflasi terhadap penyaluran kredit.

